

PEMBAHARUAN ISLAM DI INDIA

(Oleh : Nirwan Hamid)

ABSTRACT

Movement and renewal undertaken by the figures of Islam is a proof that Islam is not only able to transform it into a force that can't be see just one eye but also be assimilated with the local cultural products does not eliminate the Islamic identity for the sake of building a nation.

Muslim leaders are able to evoke the spirit of Islam in an effort to reunite his country which has been monopolized by foreign parties. And with brilliant ideas that these leader are able to restore confidence in them each to defend their country of oppression which they have experienced.

Updates are massively made the figures are certainly not without foundation and strong roots, they dig up the scientific-scholarly Islam that had been forgotten by the Islamic people and colled for re-opening the door for Ijtihad which is as closed and it was perfect. Because by opening back door of Ijtihad will provide sufficient space to contribute to the nation and country.

Various types carried by the reformer is to regrow the passion of knowledge of Islam that had been dormant, some chose to compromise with the occupiers to incorporate the ideas and ideology of Islam inti the governing structure so that it can absord and creating jobs for the Muslim citizens at a time so as to reduce unemployment. There is also a type of not colonial and choose the extreme way so that not infrequently lead to friction and war, and this is very extreme. There is also rather incorporate ideas and understand through the mass media so that can transmit the spirit and evocative *Ghirah* back to resistances to colonization at the time because it was very necessary.

Effort already made by Islamic leaders have a lot to fruition with the resistance of the people either frontally or in the form of theoretical concept with spirit of their country willingly colonized and trampled, causing misery on them. Once again science Islam has a very important role in uniting the spirit and the resistance to the invaders.

Keywords: Updates Islam and India

A. PENDAHULUAN

Istilah gerakan yang disebut pembaharuan ini memberi arah dan perspektif keagamaan yang relatif berbeda dari pusat-pusat peradaban Islam di Timur Tengah. Diantara beberapa negara yang melakukan gerakan pembaharuan adalah India dan Pakistan. Dimana keduanya memiliki keterkaitan sejarah, bahkan merupakan satu kesatuan dalam sejarahnya. Negara ini termasuk negara yang besar, luas daerahnya maupun kebudayaan dan peradabannya, akhirnya menjadi suram dan bahkan hancur dengan kedatangan orang-orang kulit putih.

India adalah sebuah negara di Asia yang mempunyai jumlah penduduk terbanyak kedua di dunia, dengan populasi lebih dari satu milyar jiwa, dan adalah negara terbesar ketujuh berdasarkan ukuran wilayah geografis dengan luas wilayah 3.287.590 km².

Bangsa Inggris semenjak permulaan abad XVII telah datang sebagai pedagang dengan angkatannya yang bernama "The East India Company." Mengetahui pertentangan-pertentangan antara sesama wilayah bawahan kesultanan Islam di satu pihak, dan antara Kesultanan Islam dan bekas kerajaan Hindu sebagai taklukannya di pihak lain, akhirnya bangsa Inggris melaksanakan politik mengail di air keruh. Selera mereka tumbuh hendak menguasai wilayah, terutama di sekitar pabrik-pabrik yang telah mereka dirikan.

Dengan politik adu domba yang lihai, mereka berhasil. Madras dikuasai pada tahun 1639. Kota Bombay tahun 1660 jatuh pula ke tangan mereka. Demikianlah selanjutnya dengan kekuatan bedil, politik adu-domba dan senjata uang, dilumpuhkannya kekuasaan hakiki kesultanan Islam Mongol. Walaupun sesekali memberontak, tetapi tetap bisa dikalahkan oleh Inggris. Hal yang sama diderita pula oleh raja-raja Hindu, seperti kerajaan Maratha, yang mencoba melawan Inggris pada tahun 1817-1818. Terjadi kesenjangan antara Islam dan Hindu dan kesemenah-manahan Inggris terhadap masyarakat memunculkan gerakan pembaharuan dari umat Islam diantaranya gerakan mujahidin dan lahirlah tokoh-tokoh pembaharuan seperti: Abdul Azis (1746-1823), Sayid Ahmad Syahid (1786-1831), Sayid Ahmad Khan (1817-1898), Syeh ahmad sirhindi dan Imam Waliyullah dimana secara umum mereka meyarakan persamaan derajat antara umat muslim dan umat hindu di dalam pemerintahan kolonial Inggris.

B. PEMBAHASAN

1. Gerakan Pembaharuan Di India

a. Syah Waliyullah

Nama lengkapnya adalah Qutb al-Din Ahmad bin Abd al-Rahim bin Wajih al-Din al-Syahid bin Mu'azam bin Mansur bin Ahmad bin Mahmud bin Qiwam al-Din al-Dihlawi. Ia dilahirkan pada hari Rabu, tanggal 4 Syawal 1114 H atau 21 Februari 1703 M. di Phulat, sebuah kota kecil di dekat Delhi (Munawir,2009)

Waliyullah al-Dihlawi merupakan anak dari isteri kedua ayahnya. Pada saat menikah dengan ibunya, ayahnya (Shah Abd al-Rahim) berusia 60 tahun. Walaupun menerima kecaman dari beberapa orang sebab menikah di usia senja, akan tetapi ia mantap untuk melakukannya. Hal ini dikarenakan ia mendapat isyarat mistik bahwa akan mendapatkan seorang anak yang mencapai derajat mistik yang lebih tinggi. Kenyataannya, Shah Abd al-Rahim masih hidup sampai al-Dihlawi berusia 17 tahun dan malah mendapatkan seorang anak laki-laki lain yang ia namai Ahlullah. Diceritakan pula, ibu al-Dihlawi adalah anak dari murid ayahnya sendiri yang bernama Syekh Muhammad.

Dari sisi geneologisnya, al-Dihlawi hidup dalam keluarga yang mempunyai silsilah keturunan dengan atribut social yang tinggi di masyarakatnya. Kakeknya (Syaikh Wajih al-Din) merupakan perwiran tinggi dalam tentara kaisar Jahangir dan pembantu Awrangzeb (1658-1707 M). Dalam perang perebutan tahta. Sementara ayahnya, Syaikh Abd al-Rahim (w. 1719 M./1131 H.), adalah seorang yang mempunyai keilmuan yang sangat tinggi, sufi yang membantu penyusunan kitab *Fatawa-I-Alamghiri*, sebuah buku tentang hukum Islam. Selain itu, ia juga menjadi ustadz di Madrasahya sendiri "al-Rahimiyah", sebuah Madrasah yang mencetak banyak regenerasi *mujaddid* (pembaharu), termasuk Shah Waliyullah al-Dihlawi. Apalagi jika nasabnya diruntut ke atas maka akan sampai pada Khalifah Umar bin Khattab dari jalur Abdillah,

Sementara dari jalur ibunya, maka ia akan sampai pada Musa al-Kazim, Imam ketujuh dari golongan Syiah Isna Asyariyah. Dengan demikian ia termasuk keturunan Ali bin Abi Thalib, menantu Rasulullah.

b. Kondisi sosial

Ulama yang hidup di abad 18 ini merupakan pengikut Sirhindi yang melanjutkan pembaharuan dalam situasi lingkungan di bawah kemunduran imperium Mughal. Kemunduran ini sendiri terjadi sepeninggal Raja Awrangzeb, sementara pengganti berikutnya

lebih lemah dan tak bisa meneruskan estafet kepemimpinan dengan baik. Ketika kematian Awrangzeb ini terjadi, al-Dihlawi berusia empat tahun. Adapun transformasi ide dan gerakannya dilakukan setelah ia melakukan pengembaraan intelektual dari Makkah, kota pusat kaum pembaharu. Ia menekankan pentingnya kembali kepada ajaran Nabi dan keharusan memurnikan Islam (*purifikasi*) dari pemujaan pada para wali lantaran bertentangan tidak konsisten terhadap ajaran Nabi.

Pada permulaan abad ke-18 Kerajaan Mughal memasuki zaman kemunduran. Hal ini disebabkan oleh terjadinya perebutan kekuasaan di dalam kerajaan itu sendiri, penentangan yang dilakukan oleh kelompok Hindu yang ingin membebaskan diri, penetrasi penjajah Inggris yang melakukan usaha-usaha perluasan kekuasaan, dan serangan dari negeri tetangga, Persia. Sebagian besar wilayah kekuasaan Mughal telah diambil alih oleh musuh-musuh. Meski Mahmud Syah tetap menjadi raja di Delhi, wibawa kerajaan sudah sangat menurun.

c. Riwayat pendidikan

Syeh Waliyullah al-Dahlawi pada usia tujuh Tahun, sudah menghafal al-Qura'an secara keseluruhan, dan di usia lima belas tahun Syeh Waliyullah diinisiasi oleh ayahnya Syeh Abd al-Rahman, kedalam tarikat Naqsabandiah, Qadiriyyah dan juga Chistiyah. Tidak heran pada usia masih muda ini, ia sudah menguasai berbagai ilmu pengetahuan, yang pada saat itu dinilai kajian tingkat tinggi, dan diantara usia tujuh belas tahun sampai dua puluh sembilan tahun ia mencurahkan tenaganya di Madrasah yang diwariskan oleh ayahnya. Pada usia 29 tahun ia berangkat ke-Hijaz untuk meneruskan pendidikannya, selama dua musim Haji, dan belajar kepada ulamak terkenal disana. (Harun Nasution, 1996)

d. Karya-karya

1. Dalam bidang hadis dan ulumul hadis

- a. *Al-Musthafa syarh al-Muwatha`*
- b. *Al-Maswa syarh al-Muwatha`* ditulis dengan bahasa arab dengan disertai perbedaan madzhab dan penjelasan lafadz-lafadz yang gharib
- c. *Syarh tarajim abwab al-bukhari*
- d. *An-nawadir min ahadits sayyid al-awail wa al-akhirin*
- e. *Arbain*. Kumpulan empat puluh hadits yang diriwayatkan dari gurunya abi thahir dengan sanad yang muttashil kepada ali bin abi thalib, R.A.

2. Dalam bidang ushul ad-Din:

- a. *Hujjatullah al-Balighah*. Kitab yang membahas ilmu asrar asy-syariah dan hukumnya.
- b. *Izalah al-khafa` an khilafah al-khulafa`*. Dalam bahasa arab.
- c. *Husn al-Aqidah*.
- d. *Al-Inshaf fi bayan asbab al-Ikhtilaf*.
- e. *Aqd al-Jayyid fi ahkam al-ijtihad wa at-Taqlid*.
- f. *Al-budur al-Bazighah*.
- g. *Al-muqaddimat as-sunniah fi intishar al-Firqah sunniah*.

2. Pengaruh

a. Bidang politik

Ia mengajak seluruh ummat Islam untuk mencontoh khulafaurasyidin dalam menegakkan syariat melalui pemerintahan Negara Islam. Dan mengganti system kerajaan ke system khilafah. Karena system khilafah menganut paham demokratis sementara system kerajaan bersifat otokratis.

b. Bidang agama

Mengikuti jejak dua pemikir besar Islam, al-Gazali dan Ibnu Taimiyah, Syah Waliyullah sangat menentang taklid dan menganjurkan optimalisasi fungsi akal. Dengan melakukan taklid ummat Islam tidak akan menemukan solusi keluar dari krisis multidimensi, karena hanya mengekor ulama terdahulu yang memiliki kontek sejarah dan tantangan zaman yang berbeda dengan ummat Islam India pada waktu itu. Untuk memecahkan persoalan ini Syah Waliyullah menyerukan dibukanya pintu Ijtihad agar ummat Islam terdorong menggunakan akalnyanya untuk memahami al-Quran dalam rangka memecahkan problema social yang dihadapi. Untuk memahami al-Quran, perlu memahami latar belakang social masyarakat Arab ketika itu, disamping juga mempelajari sebab-sebab disamping mempelajari *asbab nuzul* suatu ayat. Dalam rangka mensukseskan gerakan purifikasi agama yang ia canangkan, Syah Waliyullah memberikan pembedaan epistemologis antara dua bentuk Islam; universal dan local. Menurutnya Islam universal mengandung konsepsi umum, dasar-dasar pokok dan esensi dasar agama Islam. Sementara itu Islam lokal adalah bentuk Islam yang kental dengan pengaruh local. Keduanya bukan bentuk entitas yang berbeda, sebaliknya dengan adanya lokalitas, ajaran Islam lebih mudah dipahami karena diadaptasikan dengan bentuk local yang

akrab ditelinga masyarakat. Dan inilah keunggulan Islam itu berpadu dengan kearifan local dengan bijaksana.

Penyebab lemahnya umat Islam menurut Syah adalah perubahan system pemerintahan dari bentyk kekhalifahan yang demokratis kepada kerajaan yang otokratis. Dalam system yang absolute, pajak yang tinggi sesuai keinginan raja harus ibayar rakyat. Hal ini berakibat umat menjadi lemah. Hasil dari pajak itu sendiri tidak digunakan untuk kepentingan rakyat tetapi digunakan untuk membiayai hidup mewah para bangsawan yang tidak mempunyai pekerjaan apa-apa.. Hal in lebih lanjut memunculkan perasaan tidak senang di kalangan rakyat yang berdampak pada tergangunya keamanan dan ketertiban masyarakat.

c. Bidang social ekonomi

Syah Waliyullah memiliki konsep membela kaum miskin yang tertindas. Gagasan inti dari konsep tersebut ialah dengan berpusat pada distribusi kekayaan Negara secara merata. Ia menolak keras praktek monopoli yang menyebabkan larinya kekayaan pada segelintir orang, sementara yang lainnya berada pada garis kemiskinan. Dengan konsep ini Waliyullah berharap fenomena ketimpangan social dapat teratasi.

d. Kelebihan

Pemakalah berpendapat bahwa Syah Waliyullah mampu menggerakkan kembali pemikiran ummat Islam untuk berijtihad kembali dan tidak terlalu terpaku dengan fatwa-fatwa ulama terdahulu. Ia menganjurkan untuk mengoptimalkan fungsi akal epada ummat Islam di India. Dan corak pembaharuannya adalah Puritanisme.

e. Kekurangan

Tidak terlalu sampainya pembaharuan yang ia seruka kepada ummat Islam India karena pada waktu itu situasi politik yang kurang mendukung dan banyak ummat Islam yang kurang mengerti tentang pembaharuan karena terlalu banyak khurafat.

2. Sayyid Ahmad Khan

a. Pemikiran

1. Kondisi keluarga

Nama lengkanpnya adalah Sir Sayyid Ahmad Khan Ibnu al-Muttaqi Ibnu al-Hadi al-Hasani al-Dahlawi, lahir pada tanggal 18 Oktober 1817. Nenek moyangnya berasal dari semenanjung Arabia. Menurut garis keturunannya dari pihak ayah sampai pada Muhammad Taqi, keturunan Nabi dari Fatimah, karena tekanan politik Bani Umayyah di Damaskus. Mereka pindah ke Persia. Akhirnya menetap di India pada masa pemerintahan Syeh Jehan di

kerajaan Mughal. Kakeknya Sayyid Ahmad Hadi adalah pembesar istana pada masa pemerintahan Sultan Alamghir II (1754-1759).

Ahmad Khan memiliki pertalian darah dengan Nabi Muhammad melalui cucu beliau dari keturunan Fatimah az-Zahra dan Ali bin Abi Talib. Karena itulah ia bergelar Sayyid. Ibunya seorang wanita cerdas dan padai mendidik anak-anaknya. Ahmad Khan memulai pendidikannya dalam pengetahuan agama secara tradisional (*Maktab*) disamping itu juga ia belajar bahasa Arab dan Persia, Matematika, Mekanika dan Sejarah. Ia juga dikenal rajin dalam membaca dan memiliki wawasan yang luas. Pada usia 17 tahun ia melansungkan pernikahan, setahun kemudian ia bekerja pada Serikat India Timur EIC (*The East India Company*) sebagai juru tulis tingkat rendah.

2. Kondisi social

Kondisi social pada waktu itu sangat mempengaruhi dan menjadi latar belakang pergerakan pembaharuan. Gerakan pembaharuan di India dilatar belakangi oleh faktor kesenjangan perlakuan Inggris terhadap ummat Hindu dan Islam dalam sistem pemerintahan. Serta kesemena-menaan Inggris terhadap rakyat India. Penguasa Inggris pada mulanya sejalan dengan kultur masyarakat di India. Namun, pada tahun 1830 kalangan misionaris Inggris menjadi semakin aktif, dan para pejabat Inggris mulai menindas praktik keagamaan baik Islam maupun Hindu, dan mereka sering menjatuhkan hukuman secara kejam.

Bangsa Inggris semenjak permulaan aban XVII telah datang sebagai pedagang dengan angkatannya yang bernama “*The East India Company*”. Mengetahui pertentangan-pertentangan antara sesama wilayah bawahan kesultanan Islam di satu pihak, dan antara kesultanan Islam dan bekas kerajaan Hindu sebagai taklukannya dipihak lain, akhirnya bangsa Inggris melaksanakan politik “mengail di air keruh” selera mereka tumbuh untuk menguasai wilayah, terutama disekitar pabrik-pabrik yang mereka temukan.

3. Riwayat pendidikan

Pada waktu Sayyid Ahmad Khan lahir ayahnya membawa dia kepada Syaikh Ghulam Ali, sahabat kental ayahnya yang pada waktu itu sebagai Syaikh dari tarekat Mujaddidi. Syaikh itu kemudian memberikan nama Ahmad. Pada waktu itu anak itu mulai besar sampai pada umur pergi ke sekolah. Pertama-tama ia belajar kepada Syaikh Ghulam Ali yang mengajarnya bahasa Arab. Ahmad Khan mendapat pendidikan formal pertamanya di sebuah *Maktab* yaitu pendidikan Islam yang mengajarkan ilmu-ilmu agama.

Di *Maktab* ini pula ia belajar bahasa Parsi. Bahasa ‘beradab’ bagi muslim India pada waktu itu dan juga berhitung. Boleh dibilang pendidikan formalnya diperoleh pada waktu ia kecil tidaklah mendalam dan sistematis. Ia banyak mendapat bimbingan dari Ibunya, seorang wanita bijaksana, yang mengasuhnya secara sungguh-sungguh, sehingga ia memperoleh pengetahuan yang biasa diajarkan di *Maktab*. Selain anak yang rajin ia juga membaca berbagai ilmu pengetahuan. Dan ditambah pengetahuan-pengetahuan tentang masalah-masalah kenegaraan (ilmu pemerintahan). Pengenalannya dengan kebudayaan Barat diperoleh dari sang kakek dari pihak Ibunya Khawaja Fariduddin, yang pernah menjadi Perdana Menteri di istana Mughal masa Sultan Akbar II selama delapan tahun.

4. Karya-karya Sayyid Ahmad Khan

- a. *Terikh Sarkhasi Bijnaur* (1857), berisi tentang kronologis peristiwa perang pada tahun 1857 di Bijnaur
- b. *Asbab Baghawat Hind* (1858), latar belakang terjadi peristiwa 1857
- c. *Tahzib al-Ahlak*, (1870), berisi tentang gagasan pendidikan
- d. *Atsar al-Sanaid* (1874), berisi tentang penelitiannya tentang arkeologi di Delhi
- e. *Jami'il al-Jam* (1840), berisi tentang sejarah singkat raja-raja Mughal
- f. *Essay On The Life Muhammad* (1970), berisi tentang sejarah hidup Muhammad
- g. *Risalah Khair Khawahan Musulman*, bercerita tentang orang-orang saleh
- h. *Ahkam Ta'am ah-Lul kitab*, berisi tentang hukum memakan makanan ahulul kitab
- i. *Muhammad Anglo Oriental Collage* (AOC), (1877), merupakan Perguruan Tinggi

b. Pengaruh

1. Bidang politik

Pada tahun 1857, di India pemberontakan antara penduduk India yang beragama Hindu dan kelompok Muhahidin. Peristiwa 1857 ini di India dikenal dengan pemberontakan 1857. Pemberontakan ini diawali oleh kelompok Sikh Hindu yang merasa pengaruhnya mulai berkurang, karena gencarnya dakwah Islam yang dipelopori oleh para Mujahidin yang berhasil mengangkat Bahdursyah sebagai Raja dengan cara masuk anggota militer Inggris. Pemberontakan ini mengalami kegagalan, dan para pemimpin Mujahidin yang tertangkap kemudian dibuang. Dipihak Inggris Islamlah yang dianggap pemicu sehingga Inggris berusaha menghancurkan Islam, dan sebagai alasannya adalah karena Bahdursyah turut serta dalam pemberontakan tersebut.

Dalam peristiwa ini Sayyid Ahmad Khan mengambil posisi pada pihak Inggris, dengan tujuan memberi penjelasan bahwa sebenarnya bukanlah orang-orang Islam pencetus dari peristiwa tersebut. Bukti keberpihakan Sayyid Ahmad Khan pada Inggris ialah membebaskan pasukan Inggris dari tawanan sisi-sisa pasukan Mujahidin. Sikap yang dilihatkan Sayyid Ahmad Khan ini secara langsung membawa hasil yang baik bagi orang Islam. Penguasa Inggris yang pada awalnya termakan hasutan orang-orang Hindu menjadi simpati bagi orang Islam. Bahkan Sayyid Ahmad Khan diberi gelar kehormatan dan kedudukan oleh kerajaan Inggris. Ini semua ia lakukan karena kesadaran politik (khususnya ummat Islam) tidak mampu berhadapan langsung dengan tentara Inggris. Oleh karena itu, India harus memperlakukan Inggris sebagai mitra dan melakukan kerja sama untuk tujuan-tujuan lebih luas. Peranan yang ia mainkan mampu mengubah pandangan Inggris terhadap ummat Islam. Ia bahkan menyatakan bahwa pemerintahan Inggris adalah pemerintahan yang sah yang didalamnya orang Islam bisa hidup damai.

2. Bidang keagamaan

Menurut Sayyid Ahmad Khan, umat Islam India sangat terbelakang, terutama jika di hadapkan kepada perkembangan peradaban baru di Barat. Dasar peradaban baru ini adalah ilmu-pengetahuan dan teknologi. Demikian pendapat Sayyid Ahmad Khan, dan sebagaimana beberapa pembaharu di belahan dunia lain (Mesir dan Turki) dia pun berpendapat bahwa untuk mengejar ketertinggalan itu umat Islam harus menghidupkan kembali pemikiran rasional agamis zaman klasik, dengan demikian yang besar pada sains dan teknologi.

Menurutnya, agama Islam secara gemilang memberikan justifikasi pada dirinya sendiri menurut akal yang menjadi standar yang lebih tinggi, sehingga Sayyid Ahmad Khan pun bertitik tolak pada suatu bentuk rasionalisme barat, dan hasilnya tidak lebih merupakan penafsiran Islam yang bersifat pribadi daripada suatu usaha untuk mengintegrasikan serangkaian ide-ide tertentu ke dalam Islam dibandingkan melakukan perumusan kembali Islam. Menurutnya, ajaran agama mampu menyentuh kehidupan dan sikap umat yang konkret.

Ide-ide yang dimajukannya banyak persamaannya dengan pemikiran Muhammad Abduh di Mesir. Kedua pemuka pembaharuan ini sama-sama memberi penghargaan tinggi pada akal manusia, sama-sama menganut paham Qodariyah, sama-sama percaya kepada hukum alam dan ciptaan Tuhan, sama-sama menentang taqlid dan sama-sama membuka pintu Ijtihad yang dianggap tertutup oleh ummat Islam pada waktu itu.

3. Bidang pendidikan

Delapan tahun Sayyid Ahmad Khan menyiapkan lembaga pendidikan dengan menggunakan metode dan system kurikulum Inggris. Bahkan bahasa pengantarnya bahasa Inggris, namun pelajaran agama tetap diajarkan. Pada tahun 1878, lembaga pendidikan ini berhasil diwujudkan dengan nama *Muhammedan Anglo Oriental Collage* (MAOC). Dalam lembaga ini, mahasiswanya tidak hanya orang Islam tetapi juga terbuka juga untuk orang India bahkan orang Inggris yang berada disana.

Perhatian Sayyid Ahmad Khan terhadap pendidikan ummat Islam memang besar, tetapi pengaruhnya tidak terbatas dalam bidang pendidikan saja. Dalam mengembangkan pendidikannya, Sayyid Ahmad Khan melengkapinya dengan lembaga-lembaga penerjemah (*the translation society*) untuk menerjemahkan buku-buku seni dan sains. Lembaga penerjemah ini didirikan di Moradabad (1559) dan Grazipur (1863). Tujuan kedua lembaga ini untuk menyebarkan pengetahuan modern, baik bidang sejarah, ekonomi, maupun sains serta menerjemahkan berbagai buku bahasa Inggris yang berkaitan dengan permasalahan penting kedalam bahasa urdu.

Da'wah di bidang pengajaran yang dipimpin dengan keikhlasan dan penuh wibawa oleh Sayyid Ahmad Khan ini, telah mendatangkan buahnya, dan mengisi kekosongan yang dirasakan di bidang budaya dan ekonomi dalam masyarakat Islam setelah stabilnya pemerintahan Inggris di India, dan-sampai batas tertentu-telah berhasil mengobati kegelisahan dan keputusasaan yang mereka rasakan. Universitas ini telah mengeluarkan pemuda-pemuda dan ahli-ahli piker pilihan, pemimpin-pemimpin politik dan sastrawan-sastrawam ulung serta pribadi-pribadi kuat yang telah mengendalikan gerakan Khalifat dan gerakan kemerdekaan India, serta turut memberikan sahamnya dalam mendirikan Negara Pakistan dan mengatur pemerintahannya di belakang. Tetapi, - dengan jasa-jasanya terhadap kebudayaan baru kaum Muslimin begitun dalam maslah-masalah ekonomi-tidaklah ia berhasil mencapai

4. Kelebihan

Pemakalah melihat bahwa pembaharuan yang dilakukan oleh Sir Sayyid Ahmad Khan bercorak Modernisme ini dibuktikan dengan Sayyid Ahmad Khan banyak mengadopsi pemikiran Barat (Inggris) dan diterapkannya di India dengan melalui tulisan dan gerakan-gerakan dan lembaga Pendidikan Tinggi yang ia dirikan. Beliau sangat mendukung Inggris dan melihat bahwa peradaban yang ada di Inggris lebih maju dari India khususnya ummat

Islam pada waktu itu, dan menganjurkan kepada ummat Islam mengambil inisiatif untuk mempelajari sains dan teknologi.

5. Kekurangan

Pemakalah berpendapat bahwa Sayyid Ahmad Khan terlalu berpihak ke Inggris yang berkuasa pada waktu itu, dengan status penjajah seharusnya harus ada perlawanan dari orang Islam dan orang Hindu. Dengan berafiliasinya Sayyid Ahmad Khan dengan pihak Inggris orang Islam di India juga mau tidak mau merasa lemah posisinya.

3. Muhammad Iqbal

a. Pemikiran

1. Kondisi keluarga

Muhammad Iqbal dilahirkan pada tanggal 3 Zulqaidah 1294 H/9 November 1877 di Sialkot. Nenek moyangnya berasal dari keturunan golongan Brahmana yang berasal dari Kashmir yang telah menganut agama Islam kira-kira tiga abad sebelum Iqbal lahir. Ayahnya bernama Muhammad Nur, seorang sufi yang salih. Sejak menginjak usia anak-anak, agama sudah tertanam dalam jiwanya. Pendidikan agamanya selain dari orang tuanya, juga didapatkan dengan mengaji kepada Miss Hassan. Di rumah sang guru ini, ia selain belajar tentang agama. (Ahmad Muawid, 2000).

2. Kondisi sosial

Kenyataan bahwa ummat Islam memahami teks al-Quran secara tekstual tampaknya telah berlangsung semenjak abad kesembilan yang lampau di mana umat Islam di dalam menyelesaikan berbagai persoalan keagamaan maupun yang lainnya hanya mengacu secara monoton pada *normativitas wahyu* semata. Mereka mengabaikan aspek historisitas kenabian yang lebih menekankan pada adanya pelibatan aspek *sosio-kultural*. Padahal dalam studi keagamaan sebagaimana yang dianut Amin Abdullah, bahwa di antara keduanya tidak boleh terpisahkan. Sebab kalau sampai terjadi pemisahan antara *normativitas wahyu* dengan *historisitas kenabian*, maka yang akan terjadi adalah kesalahfahaman (*misunderstanding*) dalam menginterpretasikan nilai-nilai ajaran Islam yang telah tertuang dalam al-Qur'an dan al-Sunnah yang pada akhirnya bisa membawa pada kejumudan pemikiran, (Ahmad Muawid, 2000). Menyikapi kondisi semacam ini, Iqbal sebagai salah satu pemikir Islam Pakistan abad keduapuluh, tampaknya merasa terpanggil untuk ikut di dalam membangunkan kondisi umat Islam yang tengah dihantui penyakit *phobi* tersebut. Dia mengusulkan akan urgensi ijtihad sebagai sebuah paradigma berpikir di dalam membangun pemikiran umat Islam yang

tengah dilanda kejumudan dan kefatalismean. Makanya wajar apabila ia mengkritik secara tegas terhadap penutupan pintu ijtihad.

3. Riwayat pendidikan

Pendidikan Iqbal bermula di *Scottish Mission School* di Sialkot. Di sekolah inilah ia mendapat bimbingan secara intensif dari Mir Hassan, seorang guru dan sastrawan yang ahli tentang sastra Persia dan menguasai bahasa Arab. Setelah lulus dari sekolah ini, Iqbal melanjutkan studinya lagi ke Lahore di *government college* yang diasuh oleh Sir Thomas Arnold. Pada tahun 1899 ia mendapat gelar MA dengan konsentrasi di bidang tasawuf, yang kemudian ia diangkat langsung menjadi dosen bahasa Arab di *Oriental College*, Lahore. Selepas dari *Government College*, ia atas saran Thomas Arnold meneruskan lagi ke Universitas Cambridge, London. Bidang yang ia tekuni yaitu filsafat moral. Ia mendapat bimbingan dari Jamest Ward dan seorang *Neo-Hegellian* yaitu JE. Mac Taggart

Ketika di Eropa, ia juga belajar di Universitas Munich, Jerman. Ia mendapat gelar Doktor dengan desertasinya yang berjudul "*The Development of Methaphysies In Persia*" pada tanggal 4 November 1907 di bawah bimbingan F. Homenel. Selepas studinya di Eropa, ia kembali lagi kuliah di *School of Political Sciences*. Setelah mendapat gelar Doktor ia kembali lagi ke Lahore dan bekerja sebagai pengacara di *High Cort*, Punjab Lahore. Namun, kemudian dilepaskannya karena ia aktif di dalam praktek hokum.

Semasa kuliah, ia sering mengunjungi dan berdialog dengan sejumlah filosof besar sezamannya. Dan selama di Eropa, ia dapat menyaring secara kritis pemikiran-pemikiran Barat yang membuatnya tidak hanyut ke dalam pusaran peradaban Barat. Berbekal dari sejumlah keahlian, ia memulai karirnya sebagai dosen dan pengacara di India. Ia juga aktif dalam masalah politik. Selebihnya, ia sering memberikan ceramah ke seluruh bagian negara India dan bahkan ke negara-negara Islam. Tentu saja di sini disertai pembacaan sajak yang sempat menggugah dan membangkitkan semangat tinggi atas cita-cita ajaran Islam. Selain itu ia juga sangat produktif dalam hal menulis terutama yang berbentuk lirik puisi.

4. Karya-karya

- a. *The Development Of Methahysies in Persia*. 1908, berisi tentang sejarah pemikiran keagamaan di Persia sejak zaman Zoroaster hingga sufisme mulla
- b. *Asrar-I Khudi*, 1915. Berisi tentang konsep Insan Kamil
- a. *Rumuz-I Bikhudi*, 1918. Lanjutan penjelasan Insan Kamil
- b. *Payam-i Masyriq*, 1923. Cara berpikir Timur (Islam) dan kekeliruan berpikir Barat

- c. *Bang-in Dara*, 1924. Berisi tentang Nasionalistik dan Patriotik yang bercorak humanistic
- d. *Zabur-I Azam*, 1927. Berisi tentang ma'rifat
- e. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, 1934. Berisi tentang filsafat

b. Pengaruh

1. Bidang politik

Dalam masalah politik dan kenengaraan, banyak juga gagasan-gagasan yang disumbangkan Iqbal. Pemikiran Iqbal mengenai negara misalnya, ia mengisyaratkan bahwa negara Islam merupakan suatu masyarakat yang keanggotaannya berdasarkan keyakinan agama (*the relegious faith*) yang sama, dan bertujuan untuk merealisasikan suatu kebebasan (*freedom*), persamaan (*equality*), dan persaudaraan (*brotherhood*).. Dengan konsep seperti ini, ia menolak gagasan nasionalisme wilayah yang dianggapnya bertentangan dengan persaudaraan secara universal sebagaimana yang ditegakkan Rasulullah SAW.

Secara geografis, pemerintahan Islam adalah trans-nasional yang meliputi seluruh dunia. Kendatipun demikian, setiap negara tidak perlu khawatir akan kehilangan kedaulatan negaranya masing-masing. Karena struktur negara Islam akan ditetapkan tidak dengan kekuatan fisik, akan tetapi dengan daya kekuatan spiritual dari suatu cita-cita bersama. Meskipun Iqbal telah mengabdikan sebagian besar pemikiran dan tulisannya untuk memahami tentang teori politik masyarakat Islam dan mengungkapkan semangat pan-Islam, namun ia menyadari bahwa zamannya masih mengharuskan untuk beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang ada.

2. Bidang keagamaan

Dalam diskursus studi agama, fenomena keagamaan manusia dapat dilihat dari berbagai sudut pendekatan (*the corner approach*). Ia tidak hanya dilihat dari pendekatan normativitas wahyu (*devine inspiration normativity*) semata, akan tetapi ia juga harus dilihat dari pendekatan historisitas pemahaman dan interpretasi terhadap ajaran agama (*historicity understanding and interpretations relegious doctrine*). Pada tataran normativitas ajaran wahyu ini dikemas, dibakukan, dan ditelaah melalui doktrin teologis. Sedangkan pada tataran *historisitas* keberagaman manusia ditelaah melalui berbagai sudut pandang pendekatan historik, filosofis, psikologis, sosiologis, kultural maupun antropologis.

3. Bidang pendidikan

Dalam bidang pendidikan Iqbal menganjurkan untuk menuntut ilmu sedalam-dalamnya. Ide Muhammad Iqbal tentang pendidikan yaitu: konsep individu, konsep pertumbuhan individu, keseimbangan rohani dan jasmani, pertautan individu dan masyarakat, kreativitas individu, pesan intelek dan intuisi, pendidikan watak, pendidikan social.

4. Kelebihan

Muhammad Iqbal dengan gagasannya yang cemerlang mencoba merekonstruksi kembali pemikiran keislaman yang telah lalu. Dengan berbagai ilmu yang dia punya ia berusaha meyakinkan kepada dunia Islam sendiri dengan mengandalkan akal sehat serta berpada al-Quran dan hadis ummat Islam bisa bangkit kembali dan mengalami kejayaan dalam peradaban ilmu pengetahuan.

5. Kelemahan

Muhammad Iqbal telah berhasil membangun kembali peradaban Islam, tetapi disatu sisi lain tidak semua orang Islam bisa memahami kedalaman pemikiran beliau, karena banyak juga karya-karyanya yang bercorak puisi.

4. Muhammad Ali Jinnah

a. Pemikiran

1. Kondisi keluarga

Muhammad Ali Jinnah lahir pada hari minggu 25 Desember 1876, keturunan dari seorang saudagar dari Kathiawar. Ia dilahirkan dengan nama Muhammad Ali Jinnah Bhai di Karachi, Prov Sind (dulu di India tapi sekarang menjadi wilayah di Pakistan) dari pasangan pedagang yang bernama Jinnahbhai dan Mithibhai (Ahmad Syaukani, 1991).

2. Riwayat pendidikan

Ketika menginjak umur sepuluh tahun, ia dikirim orang tuanya belajar di Bombay selama satu tahun, kemudian pulang ke Karachi dan melanjutkan pelajarannya di *Sind Madrasatul Islam*, setingkat dengan sekolah menengah pertama, dan setelah itu melanjutkan sekolah menengah atas di *Mission Hight School*. Atas nasihat Frederick Leigh Croft, *Meneger Graham Shipping and Tradding Company*, ia dikirim ke London oleh orang tuanya untuk belajar bisnis pada kantor pusat *Graham Shipping and Tradding Company* dan waktu itu ia berusia 16 tahun, (Mukti Ali, 1999).

Sampai di London, Muhammad Ali Jinnah tidak memasuki sekolah yang di cita-citakan ayahnya, tetapi beliau justru tertarik mempelajari hukum di London ini. Suatu lembaga pendidikan yang mempersiapkan lulusannya menjadi ahli hukum atau pengacara.

Pada tahun 1896, ia memperoleh gelar sarjana dalam bidang hukum di London. Pada tahun itu juga ia kembali ke India dan bekerja sebagai pengacara di Bombay. (Harun Nasution, 1996)

Dalam masa pengabdianya di bidang hukum ini, ia banyak berhubungan dengan berbagai kalangan lapisan masyarakat, diantaranya adalah Machperson, Jaksa Agung Bombay. ia sangat terkesan dengan semangat pengabdian Jinnah yang masih muda itu dalam bidang hukum, sehingga ia terdorong untuk memberikan fasilitas kepada Jinnah dengan kebebasan yang seluas-luasnya untuk mempergunakan perpustakaan pribadinya. (Harun Nasution, 1996)

b. Pengaruh

1. Bidang politik (Berdirinya Negara Pakistan)

Tahun 1934, Ali Jinnah kembali memimpin Liga Muslim atas permintaan teman-temannya. Liga Muslim dibawah pimpinan Ali Jinnah kali ini berubah menjadi gerakan rakyat yang kuat dari sebelumnya yang hanya beranggotakan para hartawan, pegawai tinggi, dan belum ada hubungan dengan orang awam Muslim. (Harun Nasution, 1996) Namun kini dengan dukungan para ulama, mereka berhasil menarik para petani, pengrajin dan masyarakat bawah lainnya ke dalam perjuangan Liga Muslim yang berjuang demi kemerdekaan Negara Islam Pakistan, terpisah dari Negara Hindu India.

Pada tahun 1940, Ali Jinnah mengemukakan *Two Nations Theory* (Teori Dua Bangsa), bahwa Islam dan Hindu adalah dua kultur yang sangat berbeda dan terpisah. Menurutnya, meskipun telah berabad-abad dua bangsa ini hidup dalam satu atap Negara, tetapi kenyataannya mereka tidak pernah bisa bersatu.

Tahun 1944 Ali Jinnah mengadakan perundingan dengan Ghandi dari Partai Kongres untuk membicarakan tentang aksi bersama menghadapi Inggris. Tetapi perundingan tetap mengalami kegagalan. Tapi Ali Jinnah terus menyebarkan ide pembaharuannya. Ia menjelaskan bahwa Negara Pakistan nantinya akan mencakup enam daerah. Juga menjelaskan sistem pelaksanaan pemerintahan yang akan dipegang oleh orang Muslim tanpa melupakan nonmuslim.

Sementara itu, suasana India semakin tak terkendali akibat persaingan politik yang semakin memanas. Terjadi pertikaian yang melibatkan umat Islam dan Hindu yang menewaskan 5000 orang dari kedua pihak. Insiden kekerasan ini semakin menambah kuatnya tuntutan umat Islam untuk memisahkan diri dari India dan membentuk Negara sendiri.

Pemerintah Inggris tidak bisa mengendalikan situasi yang semakin meruncing ini. Hingga akhirnya satu tahun berikutnya Inggris menyerahkan kedaulatan kepada dua Dewan Konstitusi yaitu pihak Pakistan dan India.

Pada tanggal 14 Agustus 1947 Dewan konstitusi Pakistan diresmikan, dan keesokan harinya 15 Agustus 1947 Pakistan resmi berdiri sebagai Negara umat Islam, terpisah dari India. Dan Ali Jinnah dibaiat menjadi Qaid-i Azam (Pemimpin Besar) sekaligus Presiden pertama Republik Islam Pakistan. Dalam salah satu pidatonya Ali Jinnah mengatakan, ***“dari sudut pandang apapun ummat Islam adalah satu bangsa, mereka berhak mendirikan Negara sendiri dan menerapkan cara apapun untuk melindungi dan meningkatkan kepentingan mereka dari dominasi India”***.

Aral tak henti menghadang pertumbuhan negara yang tengah berjuang menerapkan syari'ah (hukum Islam), yang mengakomodasi demokrasi, HAM, toleransi, dan keadilan sosial tersebut. Mayoritas negara-negara anggota PBB rata-rata “gerah” menyaksikan kemajuan Pakistan di bidang penerapan syari'ah dan pengembangan sains modern. Puncak kekhawatiran itu, berubah menjadi ketakutan dan berujung kepada konspirasi untuk memecah belah.

Tahun 1971 timbul perang saudara antara Pakistan Barat yang dipimpin Presiden Yahya Khan dan Pakistan Timur yang dipimpin Mujibur Rahman. Dengan bantuan penuh India, serta kelompok konspirasi lainnya, Pakistan Timur berhasil melepaskan diri dari Republik Islam Pakistan. Berdirilah Republik Bangladesh. Republik Islam Pakistan kehilangan satu sayap terpenting, berupa penyusutan wilayah geografis. Setelah tragedi pisahnya Pakistan Barat-Pakistan Timur, Republik Islam Pakistan senantiasa dililit masalah. Selain ketegangan abadi dengan India, baik mengenai perbatasan maupun kepemilikan Khasmir, juga ketegangan internal yang selalu meruntuhkan kewibawaan pemerintahan.

Tahun 1974, Jenderal Yahya Khan dikudeta oleh Jenderal Zulfikar Ali Butho. Juli 1977, Jenderal Ziaul Haq mengambil alih kekuasaan. Ali Butho dihukum gantung tanggal 4 April 1979. Pemerintah Ziaul Haq memberi dukungan penuh kepada Mujahidin Afganistan, yang sedang berjuang melawan invasi militer Uni Soviet (1979-1989). Namun tahun 1988, Ziaul Haq tewas, ketika helikopter yang ditumpanginya bersama Dubes Amerika Serikat di Pakistan, meledak. Kekuasaan berpindah. Hingga muncul Benazir Butho, putri mendiang Zulfikar Ali Butho, merebut takhta Perdana Menteri. Hanya bertahan dua tahun. Tahun 1990, Benazir lengser karena dituduh korupsi. Digantikan Nawaz Sharif, seorang pengikut panatik Ziaul Haq. Sejak itu, pemerintahan Pakistan tak pernah stabil.

Serangan AS ke Afganistan awal 2002, membawa pengaruh luar biasa terhadap Pakistan. Peran Pakistan membesarkan Milisi Thaliban, hingga mampu mendirikan pemerintahan Islam di Afganistan tahun 1996, berubah drastis setelah mendapat tekanan keras AS. Pakistan balik membantu AS menghancurkan Milisi Thaliban. Presiden Pervez Musharraf berperan besar dalam perubahan sikap itu. Seorang Presiden yang berhasil naik tahta dengan aksi kudeta militer tak berdarah ini, merupakan kata kunci bagi perkembangan politik dan ekonomi Pakistan kontemporer.

In the Line of Fire karya Peresiden Musharraf terbaru (2006), adalah buku yang cukup kontroversial untuk dekade akhir ini. Banyak hal yang ia paparkan dalam buku tersebut, mulai dari perbaikan ekonomi Pakistan, pemulihan demokratisasi, pengentasan kemiskinan, peningkatan taraf pendidikan, emansipasi wanita, sampai kepada perang terhadap terorisme. Dengan langkah-langkah reformasinya ini, seolah ia tengah bermain api, baik kepada kalangan yang memiliki dendam sejarah atasnya, atau kepada kalangan yang menolak terhadap ide demokrasi liberal. Kalangan oposisi pemerintah, sampai kalangan fundamentalis pun selalu memberikan catatan-catatan kritis terhadap perjalanan rezim Musyharaf ini. Nampaknya ideologi Negara Syariat yang sejak awal dirancang, tengah menghadapi ujian, khususnya di saat negara-negara Barat menemukan momentumnya dalam setting perang melawan terorisme. Maka tak heran jika sekarang mulai muncul kembali wacana, bahwa Pakistan lahir atas dasar kepentingan mendirikan Negara Islam, atautkah sebatas membela kepentingan pemeluk Islam dari ketertindasan bangsa India saja. Entah akan ke mana akhir dari firksi ini akan bermuara, yang jelas bola api itu masih terus bergulir sampai saat ini.

Setahun setelah perjuangannya mendirikan Negara Pakistan, tepatnya 11 September 1948, Muhammad Ali Jinnah, Presiden Pakistan pertama wafat di Karachi dalam usia 72 tahun.

5. Abu al-A'la al-Maududi

a. Pemikiran

1. Kondisi keluarga

Abu A'la al-Maududi berdasarkan data yang diperoleh penulis lahir di Aurangabad India Selatan, pada tanggal 25 September 1903 dan wafat pada tanggal 23 September 1979 di salah satu rumah sakit New York Amerika Serikat. dia masih dalam lingkungan keturunan Rasulullah saw, karena itu ia di beri gelar dengan Sayyid, keluarga Abu A'la al-Maududi

masih keturunan wali sufi besar tarekat Chishti yang membantu menanamkan beni Islam di India.

2. Riwayat pendidikan

Setelah memperoleh pendidikan dirumahnya ia masuk sekolah menengah madrasah Faqwaniyah, suatu madrasah yang menggabungkan pendidikan Barat modern dengan pendidikan Islam tradisional. Abu A'la al-Maududi menyelesaikan pendidikan menengahnya dengan sukses lalu masuk perguruan tinggi Darul Islam di Hiderabad. Tetapi pada waktu itu pendidikan formalnya terganggu akibat bapaknya sakit yang kemudian meninggal Walaupun demikian Abu A'la al-Maududi tetap melanjutkan pendidikan di luar lembaga-lembaga pendidikan formal.

Pada permulaan tahun 1920-an Abu A'la al-Maududi telah menguasai bahasa Arab, Persia dan Inggris di samping bahasa ibunya, Urdu, untuk mempelajari masalah-masalah yang menjadi perhatiannya secara bebas. Jadi sebagian besar apa yang ia pelajari itu di peroleh dengan belajar sendiri, sekalipun dalam waktu yang singkat ia dapat memperoleh petunjuk dan pendidikan yang sistematis dari guru-gurunya yang cakap.

b. Pengaruh

1. Bidang politik (Theo-Demokarasi)

Abu A'la al-Maududi berpendapat bahwa terdapat tiga dasar keyakinan atau anggapan yang melandasi pikiran-pikirannya tentang konsep Negara dalam perspektif Islam yaitu:

- a. Islam adalah agama yang paripurna lengkap dengan petunjuk untuk mengatur semua segi kehidupan manusia, termasuk kehidupan politik dengan arti di dalam Islam terdapat pula sistem politik. Oleh karenanya dalam kehidupan umat Islam dengan menunjuk kepada pola semasa al khulafa al-Raasyidun sebagai model sistem Negara menurut Islam.
- b. Kekuasaan tertinggi dalam Istilah politik disebut kedaulatan, adalah pada Allah, dan umat manusia hanyalah pelaksana-pelaksana kedaulatan Allah tersebut sebagai khalifah-khalifah Allah di bumi. Dengan demikian maka kedaulatan rakyat tidak dapat dibenarkan. Umat manusia sebagai pelaksana kedaulatan Allah harus tunduk pada hukum-hukum sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi.
- c. Sistem politik Islam adalah sistem universal. Dan tidak mengenal batas-batas dan ikatan-ikatan geografi, bahasa dan kebangsaan.

Menurut Abu A'la al-Maududi ada lima syarat yang harus dimiliki oleh seorang untuk dipilih menjadi kepala Negara adalah:

- 1) Beragama Islam
- 2) Laki-Laki
- 3) Dewasa
- 4) Sehat Fisik dan Mental
- 5) Warga Negara terbaik (Shaleh dan komitmen terhadap Islam).

C. Kesimpulan

Makalah yang ada ditangan saudara ini menggambarkan tentang gerakan pembaharuan yang dilakukan oleh ulama-ulama muslim yang berada di India, dimana kelima tokoh tersebut diatas (Syah Waliyullah, Sayyid Ahmad Khan, Muhammad Iqbal, Muhammad Ali Jinnah, dan Abu a'la al-maududi) melakukan gerakan perubahan yang sangat mendasar dan bahkan menjadi pondasi terjadinya sebuah Negara.

Dalam menuangkan ide-ide mereka tak jarang mereka harus berhadapan langsung dengan situasi yang sulit dan diharuskan memihak dalam satu posisi, disitulah terlihat kematangan pemikiran mereka dan berani mengambil resiko bahkan tak jarang nyawa sebagai taruhannya. System sosio politik yang tidak menentu yang terkadang tidak menguntungkan bagi mereka untuk melaksanakan gagasan-gagasan yang mereka punya. Tetapi mereka tidak berhenti terus berjuang bersama dengan kaum muslimin yang lainnya.

Kelima tokoh diatas muncul dalam kurun waktu yang berbeda dan tak jarang mereka saling menginspirasi satu sama lainnya. Menjadi sebuah kekuatan yang dikombinasikan sesuai dengan pemikannya masing-masing. Pembaharuan yang mereka lakukan diberbagai bidang meliputi aspek agama, sosio politik, pendidikan, serta seni dll. Kesemuanya bisa diterima masyarakat India pada waktu itu. Kelima tokoh tersebut diatas berpijak pada al-Quran dan hadis sebagai acuan yang pertama dalam melakukan pembaharuan. Dan penggunaan akal sehat sangat didukung oleh kelima tokoh tersebut diatas. Optimalisasi peran akal sangat dianjurkan agar ummat Islam tidak berada dalam *kejumudan* dan *khurafat*.

Anggapan bahwa pintu ijtihad sudah tertutup sangat ditentang oleh kelima pembaharu diatas, mereka sangat mendorong ummat Islam agar melakukan perubahan-perubahan bahkan penemuan-penemuan baru agar ummat Islam tidak tertinggal dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebab harus diakui pada masa kelima tokoh tersebut diatas di India khususnya

ummat islam terbelakang dalam hal tehnologi dan salah satu faktonya adalah karena kurangnya kesadaran untuk menggali ilmu pengetahuan yang notabennya ada di al-Quran sendiri.

Pada ahirnya makalah yang berada ditangan saudara ini masih jauh dari kesempurnaan, diharapkan kritik serta saran dari kawan-kawan sekalian. Bahkan memberikan warna baru dalam pembaharuan dan harus tetap di jaga semangat untuk menuntu ilmu. Amin

Daftar Pustaka

- Anwar, Rasihan.(1979). *Ajaran dan Sejarah Islam Untuk Anda*, Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Ali, Mukti. (1998). *Alam pikiran Islam Modern di India dan Pakistan*, Cet. 4 Bandung : Mizan.
- (1998). *Alam pikiran Modern Timur Tengah*, Jakarta : Djambatan.
- Ali, Amer Syed. (2008). *The Spirit of Islam, Terj.* Yogyakarta: Novila.
- Al-dihlawi, Waliyullah Syah. (2002). *Pengetahuan Suci, Terj.* Surabaya: Risalah Gusti.
- Engineer, Ali Ashgar. (2002). *Islam dan Teologi Pembebasan, Terj.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fakhry, Majid. (1983). *A History of Muslim Philosophy*, Cet.2 New York Columbia Uni Press.
- Gale, Thompsong. (2004). *Encyclopedia of Islam and The Muslim Word*.
- Jameelah, (1987). Maryam. *Islam dan Modernisme*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Munawir, (2009). *Tipologi Pembagian Hadis Risalah dan Gairu Risalah; Studi pemikiran Hadist al-Dahlawi dalam Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Quran dan Hadis*.
- Mahfudz, Asnawi. (2010). *Pembaharuan Hukum Islam; Telaah Manhaj Ijtihad Shah Wali Allah al-Dahlawi*, Yogyakarta: Teras.
- Nasution, Harun. (1996). *Pembaharuan Dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang
- Yatim, Badri. (1997). *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT. Raja Grapindo Persada.